

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM DEBAT PUTARAN KELIMA  
CALON PRESIDEN RI 2024 DI KANAL YOUTUBE KPU RI  
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ADELIA RIZKY  
NPM 2113041074**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM DEBAT PUTARAN KELIMA  
CALON PRESIDEN RI 2024 DI KANAL YOUTUBE KPU RI  
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**ADELIA RIZKY**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### PRINSIP KERJA SAMA DALAM DEBAT PUTARAN KELIMA CALON PRESIDEN RI 2024 DI KANAL YOUTUBE KPU RI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ADELIA RIZKY

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan penataan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, meliputi maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi oleh Calon Presiden RI 2024 dalam debat putaran kelima calon presiden pemilu tahun 2024.

Penelitian dilakukan dengan metode deksriptif dan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tayangan debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024 yang berjudul *Debat Kelima Calon Presiden Pemilu Tahun 2024* yang ditayangkan di kanal YouTube KPU RI berdurasi 3 jam, 5 menit, 21 detik. Data penelitian ini berupa tuturan Calon Presiden RI 2024 yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan metode padan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan prinsip kerja sama dilakukan melalui penyampaian informasi yang jelas, terstruktur, cukup secara kuantitas, dan disertai tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan. Di samping itu, pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan melalui penyampaian informasi yang berlebihan, tidak relevan, tidak jelas dan tidak terstruktur, serta tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil penelitian diimplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X Fase E berdasarkan Kurikulum sebagai contoh pada materi pembelajaran debat. Peserta didik akan memahami kaidah kebahasaan debat beserta contohnya dan menerapkannya dalam praktik debat.

**Kata kunci:** debat, pragmatik, prinsip kerja sama

## **ABSTRACT**

### ***THE PRINCIPLES OF COLLABORATION IN THE FIFTH ROUND OF THE 2024 INDONESIA PRESIDENTIAL CANDIDATE DEBATE ON THE KPU RI YOUTUBE CHANNEL AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL***

**By**

**ADELIA RIZKY**

*This study aims to find and describe the adherence to and violations of the principles of cooperation, including the maxim of quantity, maxim of manner, and maxim of relevance by the Candidates for President of Indonesia 2024 during the fifth round of presidential debates in the 2024 elections.*

*The research was conducted using descriptive methods and a qualitative approach. The data source for this research is the fifth round debate of the 2024 Indonesian Presidential Candidates titled Debat Kelima Calon Presiden Pemilu Tahun 2024 which aired on the KPU RI YouTube channel, lasting 3 hours, 5 minutes, and 21 seconds. The data for this research consists of the utterances of the 2024 Indonesian Presidential Candidates that contain adherence to and violations of the principle of cooperation. Data collection was carried out using documentation techniques, and data analysis was conducted using the matching method.*

*The research results show that adherence to the principle of cooperation is carried out through the delivery of clear, structured, adequately quantified information, and accompanied by responsibility for the information conveyed. In addition, violations of the principle of cooperation occur through the delivery of excessive, irrelevant, unclear, and unstructured information, as well as information that cannot be proven true. The research findings are implied in the Indonesian language subject in 10th grade, Phase E based on the Curriculum, for example in the learning material of debate. Students will understand the linguistic rules of debate along with examples and apply them in debate practice.*

**Keywords:** *debate, pragmatic, principle of cooperation*

Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Debat Putaran Kelima Calon Presiden RI 2024 di Kanal YouTube KPU RI dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : Adefia Rizky

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041074

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

## MENYETUJUI

### 1. Komisi Pembimbing

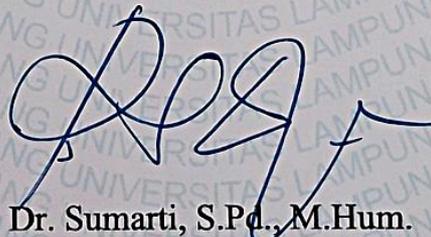


Dr. Nurlaksana Eko Kusminto, M.Pd.  
NIP 196401061988031001



Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.  
NIK 231610891018201

### 2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto** .....



Sekretaris

: **Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.** .....



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.** .....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Mei 2025

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Adelia Rizky  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041074  
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Debat Putaran Kelima Calon Presiden RI 2024 di Kanal YouTube KPU RI dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan piha lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya saya ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa perebutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 April 2025



Adelia Rizky  
NPM 2113041074

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 17 Agustus 2003. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Hermanto dan Ibu Lisna. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Segalamider pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2015 sampai tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, penulis menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Canggung, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Canggung.

## MOTO

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad)  
dan tidak pula membencimu.”

**(QS. Ad-Duha: 3)**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.”

**(QS. Al-Baqarah: 286)**

“Hidup bukan untuk saling mendahului, bayangan yang diciptakan oleh mentari.  
Adapun matahari bermaksud terpuji, untukmu cintai diri sendiri hari ini.”

**(Mata Air oleh Hindia)**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis diberi kekuatan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, beserta para sahabatnya. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang berharga dan berjasa di hidup penulis.

1. Untuk keluargaku, khususnya untuk kedua orang tuaku, Bapak Hermanto dan Ibu Lisna yang selalu berjuang memberikan yang terbaik untukku dan saudara-saudaraku. Terima kasih untuk usaha, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan demi keberhasilanku. Untuk kakakku, Nova Diah Astisa dan kedua adikku, Ergi Styawan dan Dimas Revandi. Terima kasih untuk dukungan, doa, dan semangat yang telah diberikan.
2. Untuk Bapak/Ibu dosen beserta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung. Terima kasih atas kesempatan mengemban ilmu dan segala bimbingan yang diberikan sehingga penulis berhasil memperoleh gelar sarjana pendidikan.
3. Untuk diriku, terima kasih telah berjuang, bertahan, dan tetap berpikir positif meski banyak kesulitan dan kesedihan menghampiri. Terima kasih telah bertahan sampai di titik ini.

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayahnya, penulis diberi kekuatan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, beserta para sahabatnya. Skripsi berjudul *Prinsip Kerja Sama dalam Debat Putaran Kelima Calon Presiden RI 2024 di Kanal YouTube KPU RI dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Selama pengerjaan skripsi ini, penulis mendapat banyak dukungan berupa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro M.Pd. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembahas. Terima kasih atas bimbingan, arahan, nasihat, saran, perhatian, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih untuk ilmu, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, arahan, nasihat, saran, perhatian, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Atik Kartika, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II sekaligus pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan, arahan, nasihat, saran, perhatian, dukungan, dan motivasi yang diberikan sepanjang perjalanan penulis menjadi mahasiswa dan sepanjang menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Orang tuaku, Bapak Hermanto dan Ibu Lisna yang telah berjuang memberikan yang terbaik untukku, termasuk doa, dukungan, dan nasihat sehingga aku berkesempatan untuk berkuliah dan menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
8. Kakak perempuanku, Nova Diah Astisa. Terima kasih untuk segala perjuangan, kesabaran, doa, dan nasihat yang diberikan sehingga penulis tetap bisa melanjutkan studi dengan penuh semangat.
9. Adik-adikku, Ergi Styawan dan Dimas Revandi. Terima kasih untuk keceriaan yang mewarnai dan menyemangati hari-hari penulis.
10. Teman-teman Espede, Diah Anili Hanis, Khalista Kusumawati, Syandria Laila Putri, Kurnia Sari, Diah Putri Ifani, Mutia Febi Triastuti, Rizka Aulia Zahra, dan Christina Natalia Setyawati. Terima kasih telah bersedia menjadi teman yang baik, positif, dan suportif bagi penulis.
11. Adik tingkatku, Eci Nurrahma, Intan Hesti Wira, Hadisti Laila Wardani, Siti Nurazizah, Dola Azkani Putri, dan Fadli Agus Firmansyah. Terima kasih sudah melengkapi kehidupan perkuliahan penulis.
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021. Terima kasih telah berjuang bersama.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung, dan
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dan memotivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak bisa disebut sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk membantu penulis melakukan perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, dan dapat memberi manfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Bandar Lampung, 20 April 2025  
Penulis

Adelia Rizky  
2113041074

## DAFTAR ISI

Halaman

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL .....</b>                    | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                     | <b>ii</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                           | <b>iii</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>                          | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>               | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                 | <b>vi</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>                  | <b>vii</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                     | <b>viii</b> |
| <b>MOTO.....</b>                               | <b>ix</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                        | <b>x</b>    |
| <b>SANWACANA .....</b>                         | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                        | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                      | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>                   | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                   | <b>xvii</b> |
| <br>   |             |
| <b>I. PENDAHULUAN.....</b>                     | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                       | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                      | 5           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                    | 5           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                   | 5           |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....              | 6           |
| <br>   |             |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>               | <b>7</b>    |
| 2.1 Pragmatik .....                            | 7           |
| 2.2 Prinsip-Prinsip Percakapan .....           | 7           |
| 2.2.1 Prinsip Kesantunan .....                 | 8           |
| 2.2.2 Prinsip Kerja Sama.....                  | 9           |
| 2.3 Konteks .....                              | 13          |
| 2.4 Definisi Debat .....                       | 15          |
| 2.5 Kaidah Kebahasaan Debat .....              | 15          |
| 2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ..... | 16          |
| <br>   |             |
| <b>III. METODE PENELITIAN.....</b>             | <b>18</b>   |
| 3.1 Desain Penelitian.....                     | 18          |
| 3.2 Data dan Sumber Data .....                 | 18          |
| 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data ..... | 19          |
| 3.3 Pedoman Analisis Data .....                | 20          |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>23</b> |
| 4.1 Hasil .....   | 23        |
| 4.2 Pembahasan .....  | 27        |
| 4.2.1 Prinsip Kerja Sama.....   | 27        |
| 4.2.1.1 Penaatan Maksim Kerja Sama .....  | 27        |
| 4.2.1.2 Pelanggaran Maksim Kerja Sama .....   | 42        |
| 4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran<br>Bahasa Indonesia di SMA ..... | 52        |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>  | <b>57</b> |
| 5.1 Simpulan .....  | 57        |
| 5.2 Saran.....  | 58        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>59</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>61</b> |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| 3.1 Indikator Analisis Penataan dan Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam<br>Debat Putaran Kelima Calon Presiden RI 2024..... | 20      |
| 4.1 Data Frekuensi Maksim Kerja Sama oleh Calon Presiden RI 2024 dalam<br>Debat Putaran Kelima Pemilu Tahun 2024.....       | 25      |

## DAFTAR SINGKATAN

|     |                    |
|-----|--------------------|
| PW1 | : Pewara 1         |
| PW2 | : Pewara 2         |
| M1  | : Moderator 1      |
| M2  | : Moderator 2      |
| HA  | : Hasyim Ashari    |
| AB  | : Anies Baswedan   |
| PS  | : Prabowo Subianto |
| GP  | : Ganjar Pranowo   |
| Dt  | : Data             |
| Tur | : Tuturan          |
| Pt  | : Penaatan         |
| Pl  | : Pelanggaran      |
| MKt | : Maksim Kuantitas |
| MKl | : Maksim Kualitas  |
| MC  | : Maksim Cara      |
| MR  | : Maksim Relevansi |

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Identitas Video
- Lampiran 2 Catatan Deskriptif dan Catatan Reflektif
- Lampiran 3 Korpus Data
- Lampiran 4 Modul Ajar dan LKPD

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Debat merupakan kegiatan adu argumentasi yang dapat dilakukan secara berkelompok atau perorangan untuk menyampaikan ide berdasarkan bukti-bukti dari masing-masing pelaku debat (Ghanoe, 2020). Dalam debat yang dilakukan di situasi formal, pelaku debat saling bertukar pandangan dan argumentasi tentang suatu topik dan berupaya mempertahankan argumentasi tersebut dengan alasan masing-masing. Debat tidak boleh dilakukan untuk mempertahankan pendapat secara egois dan memaksa pendengar menerima pendapat yang tidak berdasar (Wijayati, 2021). Oleh sebab itu, penting bagi peserta debat menyajikan data faktual untuk mendasari argumentasinya.

Debat dapat dilakukan untuk berbagai kepentingan, salah satunya pada jenis debat formal yang dilangsungkan oleh lembaga tinggi negara dilakukan dengan membahas isu-isu kemasyarakatan untuk merumuskan resolusi terkait masalah tersebut. Debat dengan kegiatan serupa juga terjadi pada debat yang dilakukan antara kandidat kepala negara pada negara demokrasi. Dalam prosesnya, kandidat kepala negara akan diberi sebuah isu untuk ditanggapi dengan pandangan yang didasarkan pada data beserta solusi berupa kebijakan untuk mengatasi isu tersebut. Melalui proses ini, kandidat kepala negara akan dinilai intelegensinya oleh pendengar melalui kepiawaiannya dalam berbicara dan mengontrol emosi yang dapat mencerminkan karakternya. Oleh karena itu, hal terpenting yang harus diperhatikan ketika berdebat adalah kemampuan mengontrol diri agar tidak tergesa-gesa ketika berargumentasi. Argumen yang diungkapkan harus dipastikan dapat menjawab isu yang diberikan secara tepat dan sesuai, karena hal tersebut dapat memengaruhi penilaian pendengar terhadap kualitas bicara dan intelegensi kandidat kepala negara.

Masyarakat Indonesia baru melalui antusiasme terhadap proses pemilihan umum Presiden RI 2024 yang salah satu rangkaian kegiatannya adalah debat antara calon presiden dan debat antara calon wakil presiden. Kegiatan yang ditayangkan secara massal melalui media massa ini menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk masing-masing pasangan calon presiden dan wakil presiden. Melalui kegiatan debat calon presiden dan wakil presiden, masyarakat dapat menilai kualitas berbicara tiap calon.

Pada 22 Desember 2023, telah dilaksanakan debat pertama calon presiden sebagai rangkaian kegiatan pemilihan umum 2024. Debat pertama mengusung tema “Hukum, HAM, Pemerintahan, Pemberantasan Korupsi, dan Penguatan Demokrasi”. Debat ketiga bertema “Pertahanan, Keamanan, Hubungan Internasional, dan Geopolitik” dilaksanakan pada 7 Januari 2024. Terakhir, rangkaian debat ditutup pada 4 Februari 2024 dengan mengusung tema “Kesejahteraan Sosial, Kebudayaan, Pendidikan, Teknologi Informasi, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Sumber Daya Manusia, dan Inklusi”. Peserta pada debat ini merupakan ketiga Calon Presiden RI 2024, yaitu (1) Anies Baswedan, (2) Prabowo Subianto, dan (3) Ganjar Pranowo. *Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024* telah ditayangkan serentak di stasiun televisi nasional, di antaranya TransTV, CNN Indonesia, Trans7, GTV, dan INews. Selain itu, tayangan debat secara lengkap juga dapat ditonton ulang di kanal YouTube KPU RI. Selain itu, dua debat Calon Wakil Presiden RI 2024 dilaksanakan berselang dengan debat Calon Presiden RI 2024.

Isu yang diberikan oleh moderator dalam kegiatan debat calon presiden merupakan isu yang mewakili kecemasan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat membutuhkan jawaban yang jelas dan sesuai dengan isu yang diberikan. Dalam kepentingan mempersuasi masyarakat melalui performansi yang baik dalam merumuskan solusi atas isu yang diberikan, calon presiden hendaknya berhati-hati dalam memberikan jawaban. Dengan kata lain, calon presiden hendaknya memberikan jawaban yang tepat dan sesuai dengan topik. Selain itu, kemampuan calon presiden mengungkapkan jawabannya secara tenang dan berurutan dapat memberi penilaian yang bagus bagi masyarakat.

Salah satu prinsip percakapan dalam pragmatik yang mengatur proses percakapan adalah prinsip kerja sama. Dalam konteks debat calon presiden, ada empat maksim dalam prinsip kerja sama yang harus ditaati oleh calon presiden ketika bertutur, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Keempat maksim tersebut penting diterapkan oleh calon presiden untuk mewujudkan performansi debat yang optimal.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024 yang ditayangkan di kanal YouTube KPU RI. Objek yang diteliti adalah penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh Calon Presiden RI 2024 dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024 yang bertema “Kesejahteraan Sosial, Kebudayaan, Pendidikan, Teknologi Informasi, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Sumber Daya Manusia, dan Inklusi”. Objek debat dipilih karena sesuai dengan implikasi hasil penelitian, yaitu materi debat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lebih jauh, debat putaran kelima dipilih karena memuat pembahasan yang lebih sederhana dibandingkan kedua tema debat calon presiden lainnya, sehingga jika diimplikasikan pada materi debat, data yang disajikan sebagai contoh dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024 merupakan objek yang baru dan sedang ramai dibicarakan masyarakat Indonesia sejak sebelum pemilihan umum. Di dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024, terjadi proses bertanya oleh moderator kepada ketiga calon presiden. Proses ini merupakan kesempatan bagi calon presiden untuk mempersuasi pendengar dengan gagasannya terkait pertanyaan yang diberikan oleh moderator. Dengan waktu yang hanya dibatasi 1–2 menit, calon presiden harus menanggapi pertanyaan dari moderator dan mengungkapkan gagasannya secara lengkap dan relevan. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi pelaku debat untuk memaksimalkan waktu yang terbatas dengan memberikan jawaban serta performansi yang bagus. Oleh sebab itu, kajian prinsip kerja sama dipilih untuk mendeskripsikan penaatan prinsip kerja sama oleh calon presiden agar selanjutnya dapat menjadi contoh untuk diterapkan peserta didik.

Penelitian penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama pernah dilakukan oleh Siti Hafifah tahun 2023 yang meneliti penaatan prinsip kerja sama pada percakapan

Iqbaal Ramadhan dan Najwa Shihab di acara Mata Najwa episode Satu Tujuan Spesial. Selanjutnya, penelitian serupa juga pernah dilakukan Sahara pada tahun 2020 pada percakapan film kartun. Dalam penelitiannya, Sahara menemukan data penaatan serta pelanggaran prinsip kerja sama. Sahara menjelaskan temuan penelitiannya berupa satu data pelanggaran dan satu data penaatan prinsip kerja sama pada tiap-tiap maksim (Sahara, 2020). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nurfani pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Nurfani menganalisis penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh narasumber di acara Mata Najwa (Nurfani, 2021). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroiti pentingnya penaatan prinsip kerja sama pada kegiatan dialog formal seperti debat. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan penaatan sekaligus pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024. Lebih lanjut, hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada materi yang relevan, yaitu materi debat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Debat merupakan kegiatan yang menekankan pada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini penting dimiliki oleh semua orang, termasuk peserta didik. Kualitas terpelajar dapat dilihat dari kemampuan berbicaranya. Oleh sebab itu berbicara dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan konsep diri (Fauziah, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, keterampilan berbicara harus dilatih sejak dini. Ketika berbicara, peserta didik tidak boleh sekadar mengungkapkan isi pikirannya, tetapi mengungkapkan isi pikirannya secara rapi, logis, dan relevan. Keteraturan tersebut harus diterapkan oleh peserta didik dalam kegiatan debat.

Sebagai penunjang pemahaman peserta didik dalam menerapkan prinsip kerja sama saat kegiatan debat, hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka, Fase E, kelas X, materi debat, capaian elemen berbicara. Data temuan yang akan diimplikasikan berupa contoh empiris untuk memberi pengetahuan peserta didik mengenai cara berdebat yang benar dengan menerapkan prinsip kerja sama. Keberhasilan peserta didik dalam menerapkan prinsip kerja sama dinilai melalui kegiatan praktik debat yang dilakukan setelah pemahaman teori.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penataan prinsip kerja sama oleh Calon Presiden RI 2024 dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama oleh Calon Presiden RI 2024 dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penataan prinsip kerja sama oleh calon presiden dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama oleh calon presiden dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.
3. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis  
Menambah khazanah penelitian pragmatik khususnya teori prinsip kerja sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat mendukung materi pembelajaran debat dengan menyajikannya sebagai contoh empiris dalam submateri kaidah kebahasaan debat.
  - b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang kaidah kebahasaan debat dan penerapannya saat praktik debat berdasarkan prinsip kerja sama Grice.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya peneliti ilmu pragmatik, penelitian ini dapat dijadikan pembandingan untuk menciptakan penelitian yang terbaru dalam kajian prinsip kerja sama Grice.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi oleh tuturan Calon Presiden RI 2024 dalam tayangan debat berjudul Debat Putaran Kelima Calon Presiden Pemilu Tahun 2024 di kanal YouTube KPU RI. Hasil penelitian akan diimplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Kelas X, Fase E, materi debat, capaian elemen berbicara sebagai pendukung submateri kaidah kebahasaan debat.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk diinterpretasi oleh mitra tutur (Yule, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mey (Rusminto, 2021) menyatakan bahwa pragmatik tidak mempelajari bahasa seperti yang dipelajari oleh para linguis, melainkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan-tujuan tertentu dan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu. Pragmatik selalu berurusan dengan tuturan, berupa kegiatan yang melibatkan bahasa yang dilakukan oleh penutur secara sengaja maupun tidak disengaja (Baan, 2023). Lebih lanjut, berkaitan dengan pemakaian bahasa dan konteks, Levinson (Rusminto, 2021) mengungkapkan karena bahasa yang dipelajari dalam pragmatik adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk memahami pemakaian bahasa maka harus dipahami juga konteks yang melatarbelakangi pemakaian bahasa tersebut. Kemudian, dinyatakan oleh Rahardi (2019), konteks merupakan berbagai bentuk yang menjadi tempat sebuah tuturan terjadi, dapat berupa benda atau yang bukan berupa benda.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur kepada mitra tutur untuk diinterpretasikan. Dalam pragmatik, ketika seorang penutur berbicara, mitra tutur harus memahami konteks ketika tuturan tersebut dituturkan agar maksud tuturan dapat dipahami dengan baik.

### **2.2 Prinsip-Prinsip Percakapan**

Prinsip-prinsip percakapan dibuat untuk mengatur komunikasi agar dapat berjalan seperti yang diharapkan (Rusminto, 2021). Prinsip percakapan terbagi menjadi dua, yaitu prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama.

### **2.2.1 Prinsip Kesantunan**

Rusminto (2021) mengungkapkan prinsip kesantunan berfungsi menjaga terjalinnya hubungan yang ramah dan seimbang berdasarkan aspek sosial. Prinsip kesantunan ditaati salah satunya dengan memperhatikan aspek etnografi mitra tutur. Para ahli yang mengungkapkan pandangannya terkait prinsip kesopanan, yaitu Robin Lakoff, Brown dan Levinson, dan Leech (Fitrianti, 2020).

#### **1. Prinsip Kesantunan Robin Lakoff**

Menurut Lakoff (Fitrianti, 2020) terdapat tiga piranti untuk mencapai kesantunan dalam percakapan, yaitu 1) skala formalitas: ketika berbicara, seseorang tidak boleh menggunakan nada yang angkuh dan tetap menjaga jarak wajar; 2) skala ketidaktegasan: ketika berbicara, seseorang tidak boleh bersikap terlalu tegang karena akan memberikan kesan tidak sopan di pandangan mitra tutur; 3) skala kesekawanan: ketika berbicara, seseorang harus menunjukkan sikap santun untuk menjaga hubungan ramah antara penutur dan mitra tutur.

#### **2. Prinsip Kesantunan Brown dan Levinson**

Jika piranti kesantunan berbicara menurut Lakoff berfokus pada tindakan berujar seseorang, maka Brown dan Levinson mengungkapkan piranti kesantunan berbahasa berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat diekspresikan melalui muka (Fitrianti, 2020). Brown dan Levinson (Pramujiono, dkk., 2020) membagi muka ke dalam dua aspek, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif dilakukan seorang penutur untuk meyakinkan mitra tutur bahwa apa yang dilakukan atau dikatakannya disetujui sebagai sesuatu yang baik, menyenangkan, dan dapat dihargai, sedangkan sebaliknya, muka negatif ditunjukkan seorang penutur untuk memprotes atau menolak suatu perihal yang sebelumnya telah dilakukan atau ditawarkan oleh mitra tutur (Pramujiono, dkk., 2020).

#### **3. Prinsip Kesantunan Leech**

Leech (Rusminto, 2021) mengungkapkan enam maksim yang harus ditaati seseorang untuk mewujudkan percakapan yang santun, yaitu 1) maksim kearifan: buatlah orang lain merasakan keuntungan yang lebih besar; 2) maksim kedermawanan: buatlah diri sendiri merasakan kerugian yang lebih besar; 3)

maksim pujian: berikan pujian yang banyak kepada mitra tutur; 4) maksimal kerendahan hati: berikan kritik yang banyak untuk diri sendiri; 5) maksimal kesepakatan: buatlah kesepakatan yang banyak antara diri sendiri dan orang lain; 6) maksimal simpati: tinggikan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

### **2.2.2 Prinsip Kerja Sama**

Grice (Rusminto, 2021) mengungkapkan dalam berkomunikasi akan ada kemungkinan terjadinya kendala sehingga komunikasi dapat berjalan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Kendala tersebut dapat terjadi pada situasi percakapan nonformal, seperti pada percakapan antarteman di kehidupan sehari-hari sampai percakapan yang berada pada situasi formal, seperti percakapan dalam gelar wicara politik yang ditayangkan di televisi. Oleh karena itu, Grice merumuskan empat maksimal yang dapat mewujudkan komunikasi yang lancar dengan mengatur hak dan kewajiban antara penutur dan mitra tutur dalam menuntut dan memberikan informasi, yaitu maksimal kuantitas, maksimal kualitas, maksimal cara, dan maksimal relevansi (Rusminto, 2021).

Prinsip kerja sama berdasar pada asumsi yang dikemukakan oleh Yuniseffendri (2011) bahwa dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur setuju untuk bekerja sama. Maksimal dalam prinsip kerja sama berfungsi mengatur agar percakapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan diwujudkan dengan cara yang efektif dan efisien (Apriani, dkk., 2018). Oleh sebab itu, penerapan maksimal dalam prinsip kerja sama diharapkan dapat memperlancar jalannya komunikasi.

#### **1. Maksimal Kuantitas**

Ketika berkomunikasi, seorang penutur menginginkan informasi yang jelas dan sesuai dengan apa yang ingin diketahuinya dari mitra tutur (Fitrianti, 2020). Dalam maksimal kuantitas, seseorang harus memberikan informasi yang cukup dan tidak lebih dari yang dibutuhkan (Rusminto, 2021). Lebih lanjut, Bawamenewi, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa seseorang tidak perlu menerangkan hal-hal yang tidak perlu diterangkan dari sebuah informasi yang sudah jelas. Dalam maksimal kuantitas, kontribusi yang diberikan oleh penutur dan mitra tutur harus seimbang. Jika penutur mengindikasikan membutuhkan informasi yang sedikit melalui pertanyaannya, maka mitra tutur hendaknya

memberikan informasi yang sedikit pula. Sebaliknya, mitra tutur tidak boleh memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan mitra tutur sehingga mitra tutur tidak mengalami kebingungan dalam menerima informasi.

Sedikit atau banyaknya informasi yang diberikan mitra tutur selalu bergantung pada kebutuhan mitra tutur. Memberikan informasi yang terlalu banyak bukan berarti melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Jika penutur membutuhkan informasi yang banyak tetapi mitra tutur justru memberikan sedikit, maka dapat dikatakan mitra tutur melakukan pelanggaran, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, tuntutan yang harus dilaksanakan adalah memberikan informasi dengan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan penutur.

Bentuk penataan maksim kuantitas dalam situasi percakapan formal ditemukan pada dialog berikut.

**M1** : “Apa langkah strategis paslon membangun kedaulatan manufaktur telekomunikasi dan teknologi informasi di Indonesia?”

**AB** : “ ... gagasan kita adalah *satu, peningkatan kualitas manusia dan inovasi di sektor teknologi informasi dengan cara pairing, berpasangan mendatangkan pakar untuk bisa melakukan alih teknologi bersama-sama. Yang kedua, memprioritaskan investasi yang masuk dalam bentuk investasi padat karya yang didukung dengan perbaikan reformasi demokrasi dan pemberantasan korupsi .... Dan ada tiga aspek fundamental, yaitu akses, kecepatan, keamanan, yang ini menjadi prioritas, sehingga dengan cara seperti itu, ketika kita mengundang untuk melakukan investasi kita akan bisa menyiapkan infrastrukturnya ....*”

Dalam komunikasi debat formal, penyampaian premis merupakan hal yang harus dilakukan, karena premis merupakan pemikiran yang mendasari sebuah argumentasi (Wijayati, 2022). Namun, kuantitas premis yang disampaikan tidak boleh melebihi kuantitas argumen yang menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga pertanyaan dapat terjawab secara tuntas.

## 2. Maksim Kualitas

Leech (1933) mengungkapkan dua hal yang tidak boleh dilakukan penutur dalam upaya penataan maksim kualitas, yaitu 1) jangan mengatakan sesuatu yang diyakini tidak benar; dan 2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya diragukan. Berdasarkan kedua submaksim tersebut, ujaran yang

diungkapkan hanya boleh berupa informasi yang berdasar pada kebenaran dan bukti yang bisa dipertanggung jawabkan (Apriani, dkk., 2018). Hal ini berlaku bagi penutur maupun mitra tutur.

Maksim kualitas menekankan pada keharusan seseorang memberikan informasi yang benar berdasarkan bukti (Rusminto, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2019) bahwa dalam komunikasi, ketika seseorang bertanya untuk membuktikan kebenaran informasi, jawaban yang diberikan haruslah informatif dan berdasar pada fakta. Jika jawaban yang diberikan tidak dapat dipertanggung jawabkan dengan fakta, maka dapat dikatakan hal itu telah melanggar maksim kualitas. Oleh sebab itu, Wijana (Citra dan Fatmawati, 2021) menyatakan bahwa berbicara berlandaskan bukti yang sesuai menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan dalam upaya penataan maksim kualitas. Penutur harus meyakini kebenaran tuturannya.

|   |
|---|
| <p><b>M1</b> : "...bagaimana strategi paslon menjamin keselamatan dan kesejahteraan pekerja migran Indonesia?"</p> <p><b>GP</b> : "<i>Kembali negara hadir dengan segala perangkatnya. Ada duta besar di sana, BP2MI ada juga, kementerian tenaga kerja ada, pemerintah daerah ada....</i>"</p> |
|---|

Pada konteks tuturan di atas, penutur meyakini bahwa BP2MI dan kementerian tenaga kerja merupakan perangkat negara yang dapat menjamin keselamatan dan kesejahteraan pekerja migran. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk penataan maksim kualitas.

### 3. Maksim Cara

Dalam maksim cara, seseorang diharuskan berbicara secara tertib dan teratur, jelas, singkat, padat, dan tidak meragukan (Nasarudin, dkk., 2023). Selain itu, penutur dituntut menghindari mengungkapkan pernyataan yang samar dan penggunaan diksi yang dapat menimbulkan ketaksaan makna. Hal ini dilakukan agar ujaran atau informasi yang diberikan mudah dimengerti oleh mitra tutur. Lebih lanjut, Rusminto (2021) mengungkapkan bahwa hal-hal yang harus

diperhatikan ketika berbicara, yaitu 1) menghindari ambiguitas makna, 2) menghindari kekaburan ungkapan, 3) menghindari kata-kata yang tidak perlu, dan 4) berbicara secara teratur. Penutur tidak perlu mengatakan terlalu banyak hal untuk memperjelas sebuah informasi, karena hal itu justru berkemungkinan membuat ujaran menjadi tidak jelas.

Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang dianggap menaati maksimum kuantitas karena dituturkan secara berurutan dan jelas.

**M1** : "...bagaimana komitmen dan apa program yang akan dilakukan paslon untuk meningkatkan kesejahteraan serta kompetensi guru dan dosen?"

**AB** : *".... Jadi, masalah-masalah yang kita miliki sekarang, misalnya ada puluhan ribu guru honorer belum diangkat jadi guru PPPK, ada 1,6 juta guru belum tersertifikasi, lalu beban administrasi, itu semua bisa diselesaikan dengan prinsip tadi, bahwa kita harus bertanggung jawab atas kesejahteraan pendidiknya. Jadi, program yang menurut saya harus dikerjakan, kita akan rencana kerjakan adalah percepatan sertifikasi guru, pengangkatan 700.000 guru honor menjadi guru PPPK, kemudian beasiswa untuk anak guru dan anak dosen serta anak tenaga kependidikan .... Kemudian, penghargaan dan tunjangan bagi dosen dan peneliti yang berbasis pada kinerja. Dan yang tidak kalah penting adalah mengurangi beban administrasi ...."*

Ujaran yang bertele-tele merupakan ujaran yang disampaikan terlalu panjang dan tidak jelas ujungnya. Dalam penataan maksimum cara, sebuah ujaran harus disampaikan secara rapi dan memiliki keterkaitan antarkalimat sehingga menghasilkan argumen dan pandangan yang masuk akal. Selain itu, upayakan agar ujaran mengandung maksud yang sesuai dengan yang ditanyakan.

#### 4. Maksim Relevansi

Menurut Fitrianti (2020), penutur dan mitra tutur harus menjalin kerja sama yang baik dengan memberikan kontribusi berupa informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas agar terjalin komunikasi yang baik pula. Sebaliknya, jika dalam komunikasi kedua belah pihak tidak mengungkapkan hal-hal yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, maka hal itu melanggar maksimum relevansi (Fitrianti, 2020). Terkait dengan hal itu, Nababan berpendapat bahwa

maksim ini merupakan maksim yang penting karena berpengaruh terhadap interpretasi makna ungkapan dalam sebuah percakapan (Rusminto, 2021).

**GP** : “... menurut Pak Anies kira-kira, bagaimana tata kelola bansos agar satu tidak saling klaim, dua bisa tepat sasaran, tiga tidak menimbulkan kecemburuan-kecemburuan sehingga inilah satu harapan yang betul-betul bisa diterima oleh rakyat ....”

**AB** : *“Pertama, kita harus menyadari bahwa yang disebut sebagai bansos adalah bantuan untuk si penerima, bukan bantuan untuk si pemberi .... Kemudian, yang kedua, pemberian bansos ini harus tepat sasaran. Artinya, diberikan melalui pendataan yang baik, informasi data itu harus akurat, dan mekanisme pemberiannya melalui jalur birokrasi, bukan dibagikan di pinggir jalan, tapi dibagikan langsung di lokasi menggunakan jalur birokrasi. Kemudian ketiga, yang tidak kalah penting, ketika kita berbicara tentang bansos ini, harus bansos itu bisa dipastikan mereka yang miskin, pra-sejahtera, itu termasuk di dalamnya ....”*

Penaatan maksim relevansi dapat dilihat pada contoh di atas. Maksim relevansi dapat dikatakan pula sebagai batas dalam memberikan informasi (Citra dan Fatmawati, 2021). Penutur dan mitra tutur memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga batas ini, yaitu dengan memberi kontribusi berupa tuturan yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.

### 2.3 Konteks

Sebuah bahasa digunakan untuk maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan dalam tuturan dapat diidentifikasi dengan memahami konteks tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Sperber dan Wilson (Rusminto, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa harus disertai dengan konteks yang lengkap. Rusminto (2021) mengungkapkan bahwa kajian komunikasi tidak terbatas pada kode-kode semata, melainkan juga kalimat-kalimat yang menyusun sebuah tuturan dalam komunikasi. Lebih lanjut, relevansi dalam sebuah percakapan juga bergantung pada seberapa besar dampak kontekstual percakapan tersebut (Rusminto, 2021). Di samping itu, Nasarudin, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa konteks merupakan kerangka konseptual yang ada di pikiran manusia yang menjadi referensi dalam bertutur dan memahami tuturan melalui proses olah pikir dan

pemanfaatan pengalaman. Dari proses tersebut, dapat dipahami maksud sebuah tuturan.

Rahardi (2005) membagi konteks menjadi dua macam, yaitu konteks yang sifatnya sisiak dan konteks yang sifatnya sosial. Konteks sosial adalah konteks yang muncul dari interaksi yang terjadi dalam sebuah masyarakat dengan aturan sosial dan budaya tertentu. Konteks sosial adalah konteks yang dipengaruhi oleh kedudukan sosial masyarakat yang menganut kebudayaan tertentu. Salah satu konsep yang mencakup situasi tutur adalah konteks tuturan. Sebagai latar belakang pengetahuan yang harus dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, konteks tuturan dapat mempermudah interpretasi oleh mitra tutur terhadap tuturan yang dilakukan oleh penutur (Rahardi, 2005).

Dell Hymes (Nasarudin, dkk., 2024) merumuskan *SPEAKING* sebagai dasar analisis konteks. *SPEAKING* merupakan akronim dari komponen *Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalies, Norms, dan Genres*.

1. *Speaking*, meliputi latar yang berupa tempat dan waktu kejadian tuturan.
2. *Participants*, meliputi hal-hal yang berkaitan peserta tuturan. Hal tersebut dapat berupa latar sosial, usia, latar pendidikan, dan jenis kelamin.
3. *Ends*, adalah tanggapan yang diharapkan dari tuturan yang terjadi.
4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi tuturan, diksi dan cara menguraikan diksi yang digunakan, serta hubungan topik dengan tuturan.
5. *Key*, meliputi cara penyampaian tuturan, seperti nada dan sikap.
6. *Instrumentalies*, adalah sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, dapat secara lisan atau tulisan.
7. *Norms*, adalah aturan yang membatasi percakapan, meliputi hal yang boleh dikatakan dan yang tidak boleh dikatakan.
8. *Genres*, mengacu pada jenis tuturan yang disampaikan, seperti obrolan, ceramah, pidato, telepon, majalah, dan sebagainya.

Teori *SPEAKING* yang dirumuskan oleh Hymes sangat berpengaruh terhadap proses interpretasi tuturan. Teori *SPEAKING* menggambarkan aspek penting yang harus ada dalam proses percakapan, meliputi aspek fisik, sosial, dan budaya. Konsep ini dapat memperluas interpretasi pelaku percakapan terhadap sebuah tuturan.

## 2.4 Definisi Debat

Dipodjojo (Wijayati, 2022) mendefinisikan debat sebagai proses yang memanfaatkan bahasa lisan untuk mempertahankan sebuah pendapat. Dalam hal ini, pelaku debat berusaha mempertahankan argumennya untuk meyakinkan pihak lawan agar berpihak kepadanya, dan mengupayakan agar argumen tersebut dapat diterima oleh orang lain (Wijayati, 2022). Lebih lanjut, Tarigan (Suherwin, dkk., 2020) menyatakan debat diartikan sebagai kegiatan adu argumentasi yang dilakukan antarpribadi atau antarkelompok untuk mendapatkan kemenangan satu pihak. Di samping itu, debat juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memecahkan masalah (Danial, 2020).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan debat berarti kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mempertahankan argument serta mempersuasi orang lain atau dalam konteks kompetisi, debat dilakukan untuk mendapat kemenangan satu pihak. Selain itu, jenis debat tertentu dapat dijadikan sebagai sarana untuk memecahkan masalah.

## 2.5 Kaidah Kebahasaan Debat

Kemdikbud (Wimala, dkk., 2021) merumuskan ragam bahasa yang digunakan dalam debat harus memiliki ciri-ciri berikut.

1. Merupakan ragam bahasa baku baik dalam segi kaidah tata ejaan dan tata bahasa.
2. Gagasan yang diungkapkan harus benar dan berdasar pada fakta, diungkapkan secara logis, jelas, padat, hanya memiliki satu makna, menggunakan kalimat yang efektif, dan langsung menyasar kepada topik yang sedang dibahas.
3. Kata yang dipilih harus memiliki makna yang sebenarnya.
4. Menggunakan kata kerja teknis yang masih berhubungan dengan topik yang sedang dibahas.
5. Banyak menggunakan konjungsi untuk menunjukkan hubungan argumentasi, seperti *sebab, karena, jika, oleh karena itu*.
6. Menggunakan kata kerja mental, seperti *diharapkan, mengagumkan, memprihatinkan, memperkirakan*.

7. Banyak menggunakan kata perujukan, seperti *berdasarkan data, menurut pendapat, merujuk pendapat*.
8. Menggunakan kata persuasif, seperti *haruslah, perlu, sebaiknya, diharapkan, hendaknya*.

## 2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan literasi yang mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, model utama yang digunakan ialah pedagogi genre yang memiliki empat tahapan, yaitu: 1) penjelasan untuk membangun konteks; 2) pemodelan; 3) pembimbingan; dan 3) pemandirian (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Namun, model-model lain selain pedagogi genre juga dapat diterapkan dengan menyesuaikan pencapaian pembelajaran tertentu (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Mata pelajaran Bahasa Indonesia dibelajarkan kepada peserta didik untuk membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (menulis, berbicara, dan mempresentasikan) (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diimplementasikan pada satuan pendidikan sebelum sebelum Kurikulum Merdeka. Secara umum, konsep Kurikulum 2013 adalah “seimbang antara *hardskill* dan *softskill*, dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian” (Kemendikbud, 2014). Secara khusus, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi berbahasa peserta didik sebagai alat komunikasi, penyampaian gagasan, dan berekspresi. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan dengan aturan penulisan teks sebagai pendukung keterampilan menulis (Kemendikbud, 2014). Secara keseluruhan, konsep pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik terhadap empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada pengembangan konten pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih optimal mendalami konsep mata pelajaran dan mengokohkan keterampilan (Fauzi, 2022). Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik pemanfaatan model *PJBL (Project Based Learning)* untuk memberi kesempatan kepada peserta didik memperdalam pengetahuannya melalui kegiatan eksperimen yang relevan dengan mata pelajaran (Mulyasa, 2023). Lebih lanjut, pemanfaatan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah (Mulyasa, 2023).

Debat merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan membentuk keterampilan empat keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara. Pembelajaran debat di SMA dibagi menjadi tiga pertemuan: 1) pertemuan pertama memahami dan mengonstruksi isi debat; 2) pertemuan kedua menganalisis struktur debat; 3) pertemuan ketiga mengembangkan masalah dalam debat (pelaksanaan debat).

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan di SMA kelas X, Kurikulum Merdeka, Fase E, materi debat, fokus keterampilan berbicara untuk mendukung alur tujuan pembelajaran 10.5 “Pelajar mampu menyampaikan pendapat dengan logis dan kritis melalui kegiatan debat dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain”. Hasil penelitian akan dimasukkan ke modul ajar dan dikaitkan pada materi mengembangkan masalah dalam debat.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan mengamati objek untuk dideskripsikan secara naratif, menyeluruh, dan mendalam. Sukmadinata (2009) mengungkapkan penelitian kualitatif bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sosial yang di dalamnya termasuk sikap, kepercayaan, aktivitas, dan fenomena yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Di samping itu, metode dekskriptif bertujuan mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021). Sebagai landasan penelitian, kajian pustaka digunakan agar hasil penelitian lebih jelas dan berdasarkan fakta (Anggito dan Setiawan, 2018).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Calon Presiden RI 2024 dalam debat putaran kelima Calon Ptesiden RI 2024 berdasarkan teori prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa tuturan yang didapat dari dialog antara moderator dengan ketiga calon presiden, dan dialog antara calon presiden dengan calon presiden lainnya yang mengandung penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024. Data yang ditemukan berasal dari tuturan ketiga calon presiden (Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo) ketika menjawab pertanyaan dan menanggapi pernyataan dalam debat.

Sumber data penelitian ini berupa dialog antara moderator dengan ketiga calon presiden, dan dialog antara calon presiden dengan calon presiden lainnya dalam

debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024 yang ditayangkan di kanal YouTube KPU RI dengan durasi 3 jam, 5 menit, 21 detik.

### **3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), teknik dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen lain yang dibuat oleh orang lain tentang sesuatu. Dokumen yang digunakan dapat berupa surat pribadi, catatan harian, kliping, foto, dan data lainnya yang disimpan di perangkat atau *website*. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengategorikan, dan menguraikan data yang ditemukan dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Menonton tayangan debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024 melalui kanal YouTube KPU RI untuk menentukan data penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh ketiga calon presiden.
2. Mengidentifikasi penataan prinsip kerja sama pada dialog antara moderator dan calon presiden, dan dialog antara calon presiden dengan calon presiden lainnya dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.
3. Mendokumentasikan dengan catatan bentuk penataan prinsip kerja sama oleh calon presiden dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.
4. Mendokumentasikan dengan catatan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama oleh calon presiden dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan. Metode padan digunakan untuk menganalisis hal-hal yang tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015). Metode padan memanfaatkan referen untuk menganalisis bahasa. Pada umumnya, referen mengacu pada peristiwa atau kejadian yang diacu oleh sebuah kalimat sehingga kalimat dapat dibedakan satu sama lain dan dikelompokkan menjadi beberapa jenis yang berbeda (Sudaryanto, 2015).

Selanjutnya, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penataan prinsip kerja sama oleh calon presiden dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama oleh calon presiden dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.
3. Mengklasifikasikan data penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024 berdasarkan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Hal tersebut dilakukan dengan memberi tanda berupa kode data.
4. Menyimpulkan data penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh calon presiden dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024.
5. Mengimplikasikan hasil penelitian ke pembelajaran Bahasa Indonesia, Fase E, Kelas X, materi debat, capaian elemen berbicara. Hasil penelitian akan dimasukkan ke modul ajar pada submateri kaidah kebahasaan debat sebagai contoh empiris sebelum melakukan praktik debat secara berkelompok.

### 3.4 Pedoman Analisis Data

Analisis data penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024 dilakukan berdasarkan indikator di bawah ini untuk memperoleh data yang benar dan jelas.

**Tabel 3.1 Indikator Analisis Penataan dan Pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam Debat Putaran Kelima Calon Presiden RI 2024**

| No | Indikator        | Deskriptor   |
|----|------------------|--|
| 1  | Maksim Kuantitas | Maksim kuantitas dipatuhi jika penutur menjawab atau menanggapi pernyataan dengan sesuai tanpa memberi informasi lain yang tidak diperlukan atau tidak berkaitan dengan pernyataan awal. |

| No | Indikator        | Deskriptor   |
|----|------------------|--|
|    |                  | Maksim kuantitas dilanggar jika penutur memberi informasi yang tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.  |
| 2  | Maksim Kualitas  | <p>Maksim kualitas dipatuhi jika data yang diungkapkan merupakan fakta dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.</p> <p>Maksim kualitas dilanggar jika data yang diungkapkan tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data dianggap tidak valid jika kebenarannya hanya diyakini oleh penutur.</p>  |
| 3  | Maksim Cara      | <p>Maksim cara dipatuhi jika penutur berbicara secara ringkas, jelas, teratur, tidak mengandung ambiguitas makna, dan tidak banyak menggunakan kata yang tidak perlu.</p> <p>Maksim cara dilanggar jika penutur berbicara tidak jelas, tidak teratur, mengandung ambiguitas makna, dan banyak menggunakan kata yang tidak perlu.</p>   |
| 4  | Maksim Relevansi | <p>Maksim relevansi dipatuhi jika penutur memberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Dalam memberi tanggapan, penutur dapat mengungkapkan persetujuan, penolakan, dan solusi lain dari sudut pandangnya asalkan masih berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.</p> <p>Maksim relevansi dilanggar jika penutur memberi jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan dan memberi</p> |

| <b>No</b> | <b>Indikator</b> | <b>Deskriptor</b>                                     |
|-----------|------------------|---|
|           |                  | tanggapan yang keluar dari topik yang sedang dibahas. |

(Grice dalam Rusminto, 2021)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat putaran kelima Calon Presiden RI 2024, hasil yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penaatan prinsip kerja sama dilakukan melalui penyampaian informasi yang jelas, terstruktur, cukup secara kuantitas, dan disertai tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan. Maksim yang paling banyak ditaati adalah maksim relevansi dengan 25 data. Hal tersebut menunjukkan kompetensi dan pemahaman calon presiden terkait topik yang dibahas. Di samping itu, maksim yang paling sedikit ditaati adalah maksim kuantitas dengan temuan 10 data. Secara keseluruhan, data yang ditemukan meliputi 10 data penaatan maksim kuantitas, 11 data penaatan maksim kualitas, 18 data penaatan maksim cara, dan 25 data penaatan maksim relevansi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan melalui penyampaian informasi yang berlebihan, tidak relevan, tidak jelas dan tidak terstruktur, serta tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kuantitas dengan 16 data temuan, sedangkan maksim yang paling sedikit dilanggar adalah maksim cara dengan 3 data temuan. Banyaknya jumlah pelanggaran maksim kuantitas menunjukkan bahwa calon presiden cenderung mengungkapkan hal-hal yang berlebihan dalam menjawab dan menanggapi untuk memaksimalkan waktu yang diberikan. Selain itu, beberapa tuturan yang tidak diperlukan diungkapkan untuk kepentingan subjektif, seperti mengungkapkan pengalaman pribadi dan mengoreksi pertanyaan calon presiden lain. Secara keseluruhan, data yang ditemukan

meliputi 16 pelanggaran maksim kuantitas, 4 data pelanggaran maksim kualitas, 3 pelanggaran maksim cara, dan 4 data pelanggaran maksim relevansi.

3. Hasil penelitian diimplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi debat kelas X, fase E berdasarkan Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran berfokus pada elemen berbicara dan mempresentasikan. Hasil penelitian digunakan untuk mendukung materi ajar pembelajaran debat dalam submateri kaidah kebahasaan debat, yaitu mengungkapkan gagasan dengan benar dan berdasar pada fakta, logis, jelas, padat, hanya memiliki satu makna, menggunakan kalimat yang efektif, dan langsung menysar kepada topik yang sedang dibahas. Pendidik menyajikan hasil penelitian sebagai contoh pnaatan kaidah kebahasaan debat. Contoh tersebut disajikan dengan menayangkan Debat Kelima Calon Presiden Pemilu Tahun 2024. Pada akhir pembelajaran, penugasan diberikan secara berkelompok. Peserta didik akan mendiskusikan masalah yang disajikan dalam LKPD dan mengungkapkan pendapatnya dengan memperhatikan kaidah kebahasaan debat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pelengkap dalam modul ajar untuk mendukung materi pembelajaran debat submateri kaidah kebahasaan debat sebagai contoh empiris.
2. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi tambahan untuk memahami kaidah kebahasaan debat beserta contoh pnaatan dan pelanggarannya.
3. Peneliti pada kajian yang sama diharapkan dapat melakukan penelitian dengan konteks yang lebih luas, bukan hanya terbatas pada objek video, tetapi juga objek yang lebih empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Apriani, Sarah, dkk. 2018. Penggunaan Bahasa Indonesia pada Diskusi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta: Kajian dengan Prinsip Kerja Sama Grice dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6(1).
- Baan, Anastasia. (2023). *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya*. Kota Batu: Cakrawala Indonesia (Anggota IKAPI).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Kemdikbudristek.
- Bawamenewi, Arozatulo, dkk. (2023). *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik*. Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Citra, Yulia dan Fatmawati. 2021. Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans7. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 7(2).
- Danial, R. Deni Muhammad. (2020). *Jago Debat*. Semarang: Alprin.
- Fauziah, Siti. (2018). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Al-Munzir*. 10 (2).
- Fitrianti, Eva. (2020). *Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama*. Padang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM-UNES.
- Ghanoe, MD. (2020). *Seni Memenangkan Debat*. Yogyakarta: Araska.
- Kemendikbud. (2014). Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta, 14 Januari 2014.
- Leech. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasarudin, dkk. (2023). *Pragmatik: Konsep dan Praktek*. Padang: CV Gita Lentera.

- Nasarudin, dkk. (2024). *Pragmatik*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nurfani. (2021). Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice dalam *Talkshow* Politik Mata Najwa di Trans7. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.
- Pramujiono, Agung, dkk. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Jakarta: Indocamp.
- Rahardi, Kunjana. (2019). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramdhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2021). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahara, Mas Ulin. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 4 (2).
- Suherwin, Muhammad, dkk. (2020). *Pembelajaran Debat*. Bogor: Guepedia.
- Wijayati, Hasna. (2022). *Bukan Asal Debat Trik Ampuh Memenangkan Debat Secara Cerdas, Logis, dan Berdasar*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Wimala, E. Y., dkk. (2021). *Debat Sebuah Keterampilan dan Seni Berbicara*. Bogor: Guepedia.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniseffendri, S. (2011). *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.